



Received: 29 Mei 2025

Reviewed: 15 Juni 2025

Published: 7 Juli 2025

WHEN THE TRINITY ENCOUNTERS POLYCRISIS

KETIKA TRINITAS BERTEMU POLICRISIS

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.¹
Universitas Kristen Duta Wacana

ABSTRACT

This article explores the concept of *polycrisis* as presented in the *Core Principles of Common Calling and Mission (Pokok-pokok Panggilan dan Tugas Bersama, PPTB)* of the Communion of Churches in Indonesia (*Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, PGI*), using the Trinitarian paradigm as a theological and interpretive framework. This paradigm, articulated in the PGI's recently released *Common Understanding of the Christian Faith (Pemahaman Bersama Iman Kristen, PBIK, 2024)*, offers a meaningful way to reflect on the Church's role in responding to the complex, interconnected crises of our time. The article aims to demonstrate how the Trinitarian vision expressed in the PBIK can inform and deepen the Church's awareness of, and engagement with, the *polycrisis* described in the PPTB. It argues that these two perspectives (the theological and the practical) are not only compatible, but mutually enriching, and should be considered together within the broader framework of the *Document on Church Unity (Dokumen Keesaan Gereja, DKG)*. Ultimately, the study highlights how the doctrine of the Trinity remains open to ongoing interpretation, allowing it to speak meaningfully into contemporary contexts and to guide the Church in embodying a living, responsive faith.

Keywords: Trinity; polycrisis; Common Calling and Mission (PPTB); Common Understanding of the Christian Faith (PBIK); Communion of Churches in Indonesia (PGI); Document on Church Unity (DKG); contextual theology

¹ Robert Setio adalah Profesor Teologi (Perjanjian Pertama) di Fakultas Teologi, UKDW, Yogyakarta, Pendeta GKI Sinode Wilayah Jawa Timur. Saat ini menjabat Dekan Fakultas Teologi UKDW, anggota Tim Perumus PBIK 2024-2029, anggota Komisi Teologi PGI 2024-2029, anggota Majelis Konsorsium ICRS, asesor BAN-PT.

ABSTRAK

Tulisan ini hendak mengeksplorasi polycrisis yang disebut dalam Pokok-pokok Panggilan dan Tugas Bersama (PPTB) Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dengan menggunakan paradigma Trinitas, yang adalah bentuk dan kerangka berpikir dari Pemahaman Bersama Iman Kristen (PBIK) PGI yang baru (2024). Tujuannya adalah memperlihatkan keterkaitan yang mungkin antara Trinitas (PBIK) dengan kesadaran akan, dan respon terhadap polycrisis (PPTB) sehingga keduanya layak untuk ditempatkan dalam kesatuan Dokumen Keesaan Gereja (DKG) PGI. Tujuan lainnya adalah memperlihatkan bagaimana Trinitas terbuka terhadap penafsiran yang menjadikannya ajaran yang hidup.

Kata-kata Kunci: Trinitas; polycrisis; Pokok-pokok Panggilan dan Tugas Bersama (PPTB); Pemahaman Bersama Iman Kristen (PBIK); Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI); Dokumen Keesaan Gereja (DKG); teologi kontekstual

PENDAHULUAN

Pada Sidang Raya (SR) XVIII Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) di Rantepao, Toraja tahun 2024, dokumen Pemahaman Bersama Iman Kristen (PBIK) yang sudah 40 tahun tidak pernah berubah akhirnya diperbarui. Perubahan yang paling menonjol adalah penggunaan paradigma Trinitas. PGI telah memperkenalkan paradigma ini ke gereja-gereja anggotanya baik sebelum pengambilan keputusan penerimaannya di SR XVIII itu maupun setelahnya. Penulis berkesempatan untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan pengenalan tersebut. Banyak pertanyaan yang muncul berkenaan dengan paradigma Trinitas itu. Mulai dari soal istilah seperti Trinitas atau Tritunggal, penyebutan Allah atau Tuhan, pengertian kerapuhan yang ada di dalamnya dan dikaitkan dengan Allah, sampai dengan hal-hal yang tidak disebutkan di dalamnya yang menurut peserta perlu dimasukkan seperti perspektif kelautan sebagai perimbangan terhadap daratan yang bagi masyarakat di Indonesia Timur sangat bermakna. Tentu saja pengertian Trinitasnya sendiri juga dipertanyakan dan diperdebatkan. Penulis menganggap masukan, diskusi sampai dengan perdebatan berkenaan dengan PBIK versi 2024 itu penting. Tidak saja isu-isu yang dibicarakan itu penting, namun bahwa PBIK dibicarakan bahkan diperdebatkan itu juga penting. Dengan begitu PBIK telah menjadi milik bersama dan bukan perumusanya saja. Percakapan-percakapan yang terjadi berkenaan dengan PBIK tersebut sebenarnya juga turut mewujudkan Trinitas itu sendiri. Trinitas bukanlah soal Allah saja, namun umat juga. Umat yang masuk ke dalam kehidupan Trinitas yang terlebih dahulu tercipta di antara ketiga pribadi Allah dan dengan demikian, umat yang menghidupi ketrinitasan. Soal ini akan Penulis jelaskan setelah bagian Pendahuluan ini.

Bersamaan dengan PBIK, diluncurkan pula dokumen Pokok-pokok Panggilan dan Tugas Bersama (PPTB) yang mengangkat polycrisis dalam masyarakat dan gereja. Polycrisis yang dimaksud adalah krisis keesaan (gereja), kebangsaan, ekologi, keluarga, pendidikan (termasuk pendidikan teologi), dan efek disrupsi yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI). Penjelasan dokumen PPTB ke gereja-gereja dilakukan bersama-sama dengan PBIK dengan harapan keduanya dapat dilihat dalam kesaling-terhubungan. Sama seperti PBIK, PPTB juga memicu percakapan-percakapan peserta acara penjelasan. Dalam amatan Penulis, percakapan-percakapan berkenaan dengan PPTB ini agak berbeda dengan percakapan-percakapan tentang PBIK. Pada saat membicarakan PPTB, terdapat kecenderungan untuk mengamini krisis-krisis yang disebut. Memang ada tambahan-tambahan, namun pada umumnya sifatnya berbagi pengalaman sendiri mengenai krisis yang sudah disebutkan. Krisis ekologi merupakan topik yang paling hangat dibicarakan dan untuk itu diberikan contoh-contoh konkret dari konteks setempat. Persoalan tawaran untuk mengelola tambang juga diangkat dan sejauh yang Penulis dengar, tidak ada yang mendukungnya. Berarti sikap MPH PGI yang menolak pembagian jatah pengelolaan tambang itu dibenarkan dan didukung. Penulis senang dengan sikap ini, meskipun Penulis

mendengar ada anggota PGI yang menerima tawaran tersebut. Sikap yang tidak mencerminkan kebersamaan dengan anggota-anggota PGI lainnya ini tentu memprihatinkan, namun dari situ dapat dilihat bagaimana krisis keesaan yang merupakan salah satu dari polycrisis itu benar adanya. Maka, gereja-gereja anggota PGI memang perlu menggumuli keenam bentuk dari polycrisis itu. Tetapi, agar pembicaraan tentang polycrisis itu tidak semata-mata bersifat sosiologis dan manajerial keorganisasian saja, sebaiknya tetap dikaitkan dengan apa yang dinyatakan oleh PBIK. Dengan begitu, polycrisis dan PPTB akan menjadi persoalan teologis. Atau, dari dalam polycrisis itu dapat diungkap soal-soal teologis. Lebih jauh lagi, jika PBIK dimaksudkan menjadi motivasi teologis maka persoalan-persoalan yang disebut dalam polycrisis akan didorong untuk tiba pada suatu cita-cita teologis yang sifatnya melampaui batasan-batasan kontekstual.

PEMBAHASAN

Allah yang Bertrinitas

Penjelasan konsep Trinitas dalam PBIK diawali dengan pernyataan: "Gereja mempercayai dan mengakui Allah yang esa yang secara kekal bersekutu dalam tiga Pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus....Ketiga Pribadi tersebut sehakikat dan memiliki satu kehendak kasih satu terhadap yang lain secara kekal." (PBIK dalam DKG 2025, Bab 1 Pasal 1) Di bagian hampir akhir dari pernyataan tentang siapa Allah yang cukup padat ini terdapat frasa "memiliki kehendak kasih satu terhadap yang lain secara kekal." Frasa ini penting untuk menjelaskan konsep Trinitas. Kasih yang disebutkan di bagian ini secara logis baik untuk ditempatkan sebagai dasar dan sumber dari mana pikiran Trinitas disusun (Jeanrond 2010).

Kasih melekat pada Allah sebagaimana ditegaskan dalam 1 Yohanes 4:8 bahwa "Allah adalah kasih." (Lih. Horner 2017, 66, dst.) Jika Allah adalah kasih maka segala sesuatu tentangnya adalah kasih. Kasih tidak hanya sifat dan tidak sekadar tindakan dari Allah, melainkan Allah itu sendiri. Kita tidak dapat membicarakan kasih Allah sebagai sesuatu pada dirinya sendiri sebab kasih tidak dapat berdiri sendiri di luar Allah. Kasih Allah adalah Allah itu sendiri yaitu Dia sebagai Dia, Dia dalam perbuatan-Nya, dan Dia dalam wujud efek perbuatan-Nya. Dalam konteks Penciptaan, kasih itu adalah Allah sebagai Pencipta, dan tindakan penciptaan yang dilakukan-Nya serta ciptaan sebagai hasil karya-Nya. Baik Allah sebagai Pencipta, tindakan penciptaan-Nya, dan hasil ciptaan-Nya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kejadian 1 melukiskan kesatuan tersebut dengan menceritakan Allah sekaligus dengan tindakan dan hasil tindakan-Nya. Allah tidak diperkenalkan sebagai tokoh (narasi) di luar melainkan bersamaan dengan tindakan dan hasil tindakan-Nya. Hasil tindakan Allah yaitu segenap ciptaan melalui pengamatan Allah disebut "baik." Sebagaimana Allah tidak dapat dipisahkan dari tindakan-Nya dan yang dihasilkan oleh tindakan itu, demikian pula hasil tidak dapat dilepaskan dari Allah yang menghasilkannya. Maka, "baik" adalah tentang Allah sebagaimana hal itu juga tentang ciptaan.

Ciptaan yang dihasilkan oleh perbuatan Allah tidak hanya satu sekalipun Allah adalah satu (esa). Jadi yang banyak itu satu dan yang satu itu banyak. Di sini kita melihat bagaimana antara yang satu dan banyak bukan merupakan hal yang bertentangan. Ketika tiba pada giliran penciptaan manusia, kata ganti orang yang dipakai untuk Allah adalah "kita." Pemakaian kata ganti orang pertama jamak ini telah menimbulkan perdebatan panjang (Garr 2003). Apakah ada lebih dari satu Allah? Tradisi Kristen langsung mengaitkannya dengan ketiga pribadi dari Trinitas. Tentu saja pemahaman tersebut bukan yang dipikirkan oleh pengarang kisah Kejadian 1 itu. Dugaan lain lagi adalah adanya jejak-jejak kepercayaan pada banyak sesembahan yang umum di masa Israel kuno meskipun kepercayaan itu ditolak oleh Alkitab. Dugaan ini juga sulit untuk dipertahankan mengingat suara yang dominan dan mendominasi Alkitab (P.L.) tidak mungkin untuk tidak menyensor jejak-jejak kepercayaan pada banyak sesembahan itu. Jadi dalam hal ini, sebaiknya kita memakai logika kasih yang sudah disebut di atas. Bila Allah Sang Pencipta adalah kasih maka Dia adalah yang satu sekaligus banyak (Keller 2003). Keberadaan ciptaan yang banyak serta proses penciptaan yang terus menerus seharusnya dilekatkan pada Allah. Allah adalah sekaligus Sang

Pencipta, perbuatan atau tindakan penciptaan-Nya, dan hasilnya yaitu segenap ciptaan yang beraneka ragam itu. Bukan berarti ciptaan dipersamakan dengan Allah dan karena ciptaan banyak maka Allah juga banyak. Kesimpulan semacam ini terjadi bila kita memisahkan ciptaan dari Sang Pencipta dan perbuatan penciptaan-Nya. Itu sama dengan memisahkan kasih dari Allah dan perbuatan-Nya. Sebagaimana sudah dikatakan di atas, kasih bukanlah semata-mata hasil dari perbuatan Allah, juga bukan semata-mata perbuatan Allah, serta bukan Allah sebagai subjek, melainkan sekaligus ketiganya, maka demikian pula dalam pemahaman akan penciptaan.

Sejauh ini yang dipaparkan masih berkisar pada soal Allah sebagai yang satu dan banyak di dalam kerangka pemikiran kasih dan penciptaan. Masih belum disinggung tentang keberadaan pribadi yang lain dari Trinitas yaitu Yesus Kristus dan Roh Kudus. PBIK menjelaskan kedua pribadi dalam Trinitas tersebut di dalam keterkaitan yang erat dengan Allah dan satu sama lain sehingga Allah Trinitas tidak dilihat secara terpisah-pisah. Dalam kesempatan ini Penulis ingin menggunakan logika kasih tadi untuk memahami relasionalitas ketiga pribadi dari Allah itu.

Yesus Kristus adalah Sang Anak yang dikasihi oleh Bapa-Nya. Relasi antara Yesus Kristus dan Bapa adalah relasi kasih. Tetapi sebagaimana dikatakan tadi, kasih bukan hanya sesuatu yang keluar dari Allah melainkan Allah itu sendiri maka kasih Allah kepada Anak-Nya merupakan keberadaan Allah itu sendiri sehingga Yesus Kristus yang kepada-Nya Allah mengasihi menjadi Allah itu sendiri. Karena kasih tidak dapat dilepaskan dari Allah maka keberadaan Allah pada Yesus Kristus, Anak-Nya adalah keberadaan yang total. Artinya, Dia adalah Dia, Dia adalah perbuatan-Nya, dan Dia adalah efek dari perbuatan-Nya di dalam Yesus Kristus. Dengan demikian Yesus Kristus adalah Allah itu sendiri. Kesaksian Injil-injil tentang Yesus Kristus bahwa Dia adalah Allah dapat dimengerti dalam logika tersebut. Logika ini bukan hal yang baru sama sekali jika kita sudah melihatnya dalam kisah Penciptaan tadi. Di kisah itu pun (Kejadian 1), manusia yang adalah ciptaan diberi keterangan "menurut gambar Allah." Dari latar belakang sejarah, atribut istimewa yang diberikan kepada manusia tersebut dimaksudkan untuk memastikan tentang derajatnya yang tinggi. Tidak hanya sekelompok manusia saja yang tinggi, namun seluruhnya. Manusia pada hakikatnya berderajat tinggi, tanpa perkecualian. Proklamasi tersebut secara historis menjadi berarti bagi mereka yang tengah mengalami penindasan imperialisme. Mereka yang bertanya-tanya tentang harkat dan martabatnya yang seakan tak ada. Tetapi, pernyataan itu dapat dimengerti secara filosofis sebagai keberadaan tentang ciptaan yang tak lepas dari Penciptanya. Ciptaan adalah hasil yang melekat pada perbuatan dan pembuatnya yaitu Allah.

PBIK menekankan keberrelasian antara ketiga Pribadi Allah. Melalui logika kasih, relasi antara ketiga Pribadi Allah itu juga menjadi jelas. Relasi itu bukan sesuatu yang berada di antara ketiga Pribadi tersebut secara mandiri. Relasi tersebut melekat pada pribadi-pribadi yang berrelasi. Maka, sebagaimana Allah Bapa mengasihi Yesus Kristus, demikian pula Yesus Kristus mengasihi Bapa-Nya.

Hubungan kasih ini tergambarkan dalam Injil-injil ketika Yesus berada di dunia ini. Kesetiaan Yesus kepada Bapa-Nya bersifat total oleh karena demikianlah kesetiaan Allah. Kesetiaan tersebut dalam aras manusia berpuncak pada kematian di atas kayu salib. Drama kematian yang kontroversial tersebut merupakan penanda akan totalitas Allah yang adalah kasih. Kematian di atas kayu salib itu adalah penanda kasih Allah. Kematian tersebut menunjuk kepada sesuatu yang lebih jauh dan lebih luas yaitu Allah sendiri. Itulah arti dari kebangkitan. Sehingga kebangkitan dan kematian adalah satu kesatuan yaitu tanda dan yang ditandai. Tetapi yang kita lihat di sini bukanlah kematian yang berdiri sendiri melainkan kematian Yesus, Sang Anak. Kematian tersebut perlu dipahami dengan logika kasih yaitu sebagai hasil, perbuatan dan pelaku. Maka, kematian itu bukan sebuah keadaan saja. Bukan keadaan tidak berdaya, akhir dari segalanya, sebuah titik, atau kondisi final oleh karena dia melekat pada Yesus dan Yesus pada Bapa dalam kasih.

Hubungan relasional antara ketiga Pribadi Allah Trinitas itu oleh PBIK dijelaskan dengan pernyataan bahwa Allah adalah Allah Persekutuan dan Allah Misional. Kisah tentang Yesus dalam Injil-injil kiranya memperjelas arti dari persekutuan dan misi dari Allah tersebut. Yesus berada di dunia untuk menjalankan misi. Karena Dia adalah Allah (dalam logika kasih tadi) maka misi itu

juga merupakan misi Allah. Maka, yang dinampakkan oleh Yesus adalah sesuatu yang berkenaan dengan Dia dan Bapa-Nya. Yang kita saksikan dari Yesus adalah Allah Persekutuan yang sedang menjalankan misi dan karena itu Allah Misional. Tetapi kita perlu berhati-hati dalam memahami misi. Ada kecenderungan untuk mereduksi misi dengan hanya hasilnya saja. Teologi yang seringkali digunakan adalah Yesus menghadirkan sesuatu di dunia ini, entah Kerajaan Allah atau damai-sejahtera atau berkat atau apa pun yang sifatnya menguntungkan bagi manusia. Kita perlu mengingat bahwa sebagaimana dijelaskan oleh PBIK, misi tersebut melekat pada Allah. Maka, sekalipun misi tersebut berbicara tentang hasil, namun hasil itu tak boleh dipisahkan dari kerja dan pekerjaannya. Allah Misional adalah tentang Dia (subjek), pekerjaannya (kerja), dan hasilnya (efek). Kalau begitu kita perlu memahaminya sebagai sesuatu yang selalu bergerak dan menyimpan sesuatu yang lebih lanjut atau besar. Karena misi adalah Allah itu sendiri. Dalam kerangka inilah sebaiknya kita meletakkan berbagai karya Yesus yang ajaib. Mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya adalah hasil dari sebuah tindakan yang perlu dilihat dalam keterkaitan dengan Allah sebagai pelakunya. Mujizat adalah penanda akan Allah dan karena itu selalu menunjuk kepada sesuatu yang lebih dari sekadar hasil yang terlihat atau dialami.

Sekarang kita masuk pada Roh Kudus. Sebagai salah satu dari ketiga Pribadi Allah, Roh Kudus juga perlu dipahami dengan logika yang sama yaitu logika kasih tadi. Tetapi jika Yesus Kristus mewujudkan dalam rupa manusia, Roh Kudus mewujudkan dalam rupa roh yang tak kelihatan. Secara dogmatis Roh Kudus dimengerti sebagai daya. Dalam relasi Bapa dan Anak di atas, kehadiran Roh Kudus adalah pada daya yang memungkinkan relasi kasih dari keduanya terjadi. Dengan logika kasih, daya itu pun tidak dapat dilepaskan dari Allah. Sekalipun Dia adalah salah satu dari ketiga Pribadi Allah, keberadaannya melekat pada Allah. Maka, Roh Kudus adalah Allah itu sendiri.

Pada waktu penjematan PBIK, ada peserta yang dengan bersemangat mengatakan, "pokoknya Roh Kuduslah yang menyelamatkan. Tidak ada Roh Kudus, tidak ada keselamatan." Pernyataan ini dapat dipahami sebagai semacam gugatan atas masih kurangnya penekanan pada Roh Kudus dalam PBIK. Saya menyebut "masih kurang" karena sebenarnya itu relatif. PBIK sudah berusaha memperlihatkan peran dari Roh Kudus dan justru dengan memakai konsep trinitarian sebenarnya keberadaan Roh Kudus menjadi lebih nampak dibandingkan PBIK sebelumnya yang cenderung unitarian itu. Konsep trinitarian ini dimaksudkan untuk memberikan warna yang lebih inklusif bagi beragam dogma yang dihidupi oleh gereja-gereja anggota PGI. Meskipun begitu, bagi gereja yang sangat menekankan salah satu dari ketiga Pribadi Allah itu lebih daripada yang lain, PBIK masih akan terasa kurang. Tetapi, baiklah kita memahami persoalan ini dalam kerangka logika kasih tadi itu lagi. Dalam kerangka ini, Roh Kudus perlu dipahami sebagai tidak hanya hasil dari apa yang dilakukan-Nya (Bahasa Roh, Kesembuhan, Kelepasan dan sebagainya), namun juga tindakan-Nya yang dapat dialami sebagai gerakan atau daya yang sedang bekerja, dan Dia sendiri. Kesatuan antara pelaku, perbuatan dan hasil atau efek itu membuat Roh Kudus menjadi terlalu besar untuk sekadar dimengerti sebagai manifestasi karya-Nya, atau daya kerjanya saja. Juga seharusnya Roh Kudus dimengerti sebagai Allah itu sendiri yang membuat-Nya tidak dapat berdiri sendiri dan harus menyatu dengan kedua Pribadi Allah lainnya.

Sekarang Penulis ingin masuk pada pemahaman epistemologis yaitu dari mana kita bisa mengetahui semua-semua itu. Dari mana kita bisa tahu tentang Allah dan bahwa Allah itu adalah Tritunggal (saya memahami Tritunggal sebagai sifat dan Trinitas sebagai konsep tentang Allah, namun perbedaan ini kiranya tidak terlalu penting untuk dipertajam). Dalam usaha-usaha untuk menjelaskan Trinitas, pendekatan epistemologis yang paling dominan adalah yang rasional-metafisik yang berfokus pada soal substansi dan esensi Allah (Phan 2011, 13, dst.). Artinya, orang ingin menjelaskan Allah secara rasional dengan harapan dapat tiba pada Dia pada dirinya sendiri atau Dia yang sesungguhnya-sungguhnya. Tetapi, mungkin ada yang tahu atau merasakan bahwa pendekatan yang Penulis gunakan bukan yang seperti itu. Penulis lebih memilih pendekatan fenomenologis yang secara khusus diinformasi oleh Filsuf/Teolog Jean-luc Marion. Kepadanya Penulis banyak belajar (tentu hanya dari buku-buku dan kuliah-kuliahnya di Youtube). *Disclaimer*

saja: Penulis bukan ahli Marion juga. Jadi dengan sedikit bekal yang Penulis tahu dari pikiran Marion yang sangat kaya dan sulit dipahami itu, Penulis mencoba memahami Trinitas dalam kaitan dengan penjelasan PBIK (Marion 2024, terutama Part V, 257, dst.).

Pertanyaan epistemologis tentang keberadaan Allah bila dijawab secara fenomenologis menjadi Allah adalah sebagaimana yang dinampakkan-Nya (fenomenon) kepada kita. Allah bukanlah hasil rekonstruksi pemikiran kita yang dihasilkan dengan proses metodologis yang ketat sekalipun yaitu bukan sekadar pengalaman sehari-hari, namun pengetahuan yang sudah diolah secara rasional agar pasti, objektif dan tidak berubah-ubah. Allah sebagaimana yang dinampakkan kepada kita adalah sekaligus yang dapat kita tangkap atau ketahui dan yang belum kita tangkap atau ketahui. Bila Allah adalah Allah maka pengetahuan kita tentang-Nya tidaklah akan pernah cukup. Dia lebih besar daripada apapun yang mampu kita ketahui tentang-Nya. Dengan begitu, pengetahuan yang sudah kita miliki perlu kita sadari keterbatasannya sekaligus mengundang kita untuk mencari yang belum ada di sana. Marion memakai metafor ikon untuk pengetahuan seperti itu. Ikon adalah penanda akan atau dari sesuatu yang lebih daripada dirinya sendiri. Ikon berbeda dari berhala (idol) yang berhenti pada dirinya sendiri (Marion 2012). Karena itu ikon selalu bersifat eksekusi, sedangkan berhala bersifat menutup diri terhadap yang lain. Ikon menghidupkan, berhala mematikan. Di gereja-gereja seringkali berhala dimengerti sebagai materi (patung, uang atau sebangsanya). Tetapi, sebenarnya pikiran atau pengetahuan juga dapat menjadi berhala. Pencarian rasional yang kritis pun juga dapat jatuh pada pemberhalaan manakala hasilnya (ide/gagasan/pikiran/kesimpulan) diperlakukan sebagai kebenaran absolut. Tetapi, jika Allah adalah sebagaimana yang dinampakkan kepada kita, maka kita perlu berendah hati untuk mengakui keterbatasan pengetahuan kita meskipun yang kita ketahui itu bukan karangan kita sendiri. Allahlah yang memperkenalkan diri-Nya kepada kita. Wahyu adalah yang darinya kita diberi pengenalan atau pengetahuan tentang Allah. Wahyu memiliki karakter yang sama dengan ikon yaitu yang menunjuk kepada sesuatu yang lain, yang lebih dari yang sudah ada, yang ada di samping dari yang ada (Marion: elsewhere) (Marion 2024).

Pemahaman fenomenologis tersebut tidak hanya kita gunakan dalam hubungan antara Allah dan kita, namun juga di antara ketiga Pribadi Allah itu sendiri. Sebab bagaimana bisa ada tiga Pribadi dari Allah yang satu jika Allah adalah yang sepenuh-penuhnya Allah. Tetapi justru Allah dalam kepenuhan-Nya adalah Allah yang membuka ruang bagi yang lain. Allah yang sepenuh-penuhnya secara paradoksal adalah Allah yang terbuka bagi yang lain. Keterbukaan tersebut meniscayakan keberadaan yang lain, yang dalam hal ini adalah kedua Pribadi Allah lainnya. Dalam logika kasih, tidak mungkin kasih itu terjadi tanpa keterlibatan yang lain. Kasih terjadi karena ada yang mengasihi dan ada yang dikasihi. Allah yang adalah kasih adalah Allah yang sekaligus mengasihi dan dikasihi. Hubungan antara ketiga Pribadi Allah adalah hubungan resiprokal antara yang mengasihi dan dikasihi itu. Tetapi kasih mengasihi di antara ketiga Pribadi Allah itu bukanlah kasih mengasihi yang eksklusif. Sebab, tidak mungkin kasih menutup diri terhadap yang lain. Kasih bila benar-benar kasih selalu menghadirkan yang lain yaitu yang dikasihi. Maka, kasih selalu membuka diri kepada yang lain. Keterbukaan itulah yang membuat ketiga Pribadi Allah ada di dalam masing-masingnya. Kasih membuat yang lain ada, maka jika Allah adalah kasih, Allah membuat yang lain ada. Di dalam kekekalan, yang lain itu adalah Pribadi Allah yang lain. Tetapi, apa yang terjadi pada kekekalan itu menyeruak keluar dan membuat semesta ini ada. Semesta adalah konsekuensi dari kasih yang adalah Allah. Kalau begitu, kasih itu juga melekat pada semesta ini. Cara berpikir ini seharusnya membuat kita memandang apa saja yang terjadi pada semesta ini dengan pandangan yang lebih positif. Bukan berarti tidak ada yang negatif dalam semesta, namun dengan pandangan kasih yang adalah Allah maka yang negatif itu tidak perlu disikapi dengan apatis. Di sini kita tiba pada poin kerapuhan yang disebut-sebut dalam PBIK.

Istilah kerapuhan telah menimbulkan perdebatan dalam sesi-sesi penjemajaan PBIK. Orang dapat memahami jika kerapuhan itu dikenakan kepada alam dan manusia, namun sulit memahami jika dikenakan kepada Allah. Bagaimana Allah yang Maha Kuasa itu bisa rapuh? Untuk menjawab kegelisahan ini Penulis memilih untuk menjelaskan bahwa kerapuhan manakala dikenakan kepada

Allah bukanlah sebuah kelemahan melainkan keberanian untuk terbuka. Pada sesi-sesi penjemajaan PBIK, Penulis tidak memakai penjelasan-penjelasan di atas yang filosofis dan mungkin sulit dipahami itu. Tetapi sekarang, setelah Penulis memberikan penjelasan di atas, seharusnya soal kerapuhan sebagai keberanian untuk membuka diri itu lebih mudah untuk dipahami. Kalau barusan Penulis menyebut kasih mengandaikan keterbukaan kepada yang lain, maka keterbukaan itu sudah jelas berisiko kerapuhan. Dalam hubungan antarmanusia, ketika seseorang mengasihi orang lain, itu berarti memberikan kepada yang lain sesuatu dan memberi berarti kehilangan yang diberikan meskipun dengan sebuah kerelaan. Lebih-lebih lagi jika pemberian itu dilakukan di dalam keadaan yang sulit dan tanpa kemungkinan pamrih apapun, maka tingkat kerapuhannya menjadi lebih besar. Bayangkan orang yang dianiaya masih rela memberi kepada penganiayanya, pemberian seperti itu adalah pemberian yang murni, yang benar-benar keluar dari tindakan memberi. Kita menyebutnya sebagai kasih karena kasih justru ada ketika yang dikasihi tidak dapat diharapkan membalas. Dalam hal ini, kasih patut dimengerti sebagai keberanian untuk kehilangan sesuatu.

Karena memberi atau mengasihi itu selalu diarahkan kepada yang lain, maka pada saat yang sama yang lain itu hadir di hadapan yang memberi atau mengasihi. Kehadiran yang lain itu menuntut tanggung-jawab (Levinas) yang membuat pihak yang memberi atau mengasihi itu rapuh. Maka, kerapuhan juga merupakan tindakan untuk membuat yang lain ada, mengakui keberadaannya sekaligus yang mendesak diri untuk bertanggung-jawab. Kalau begitu, alih-alih dilihat sebagai sebuah kelemahan, kerapuhan adalah sebuah kekuatan, kekuatan untuk membuka diri bagi yang lain, untuk dituntut bertanggung-jawab atas yang lain. Tuntutan itu bukan datang dari yang lain, namun dari diri sendiri. Kitalah yang menuntut diri kita untuk bertanggung-jawab kepada yang lain.

Ketika Trinitas Bertemu dengan Polycrisis

Tema perayaan ulang tahun PGI ke 75 tahun ini adalah "Keesaan Tubuh Kristus yang Tangguh dan Relevan." Kata tangguh kiranya merupakan tanggapan terhadap kondisi sosial yang dalam PPTB digambarkan sebagai polycrisis itu. Kalau krisis merupakan kondisi yang tidak seharusnya dan tidak dikehendaki untuk terjadi, tangguh adalah upaya untuk tidak hanyut dalam keadaan tersebut. Kira-kira demikian yang dimaksud. Sedangkan relevan digunakan untuk menunjuk pada apa yang seharusnya dilakukan supaya gereja tidak hanya bertahan (tangguh) namun ikut bermain dan dengan begitu menjadi relevan. Agar tema tersebut tidak menjadi slogan kosong belaka, adalah baik jika kita mencoba menyelami kondisi polycrisis yang di hadapannya PGI ingin menjadi (gerakan) keesaan yang tangguh dan relevan itu. Dan, karena sejak 2024 ini PBIK ditempatkan sebagai landasan bagi PPTB maka Penulis akan menggunakan uraian mengenai Trinitas di atas sebagai paradigma teologis untuk mengeksplorasi kondisi polycrisis sambil melihat kemungkinan-kemungkinan pengharapan yang dapat ditarik dari dalamnya.

Krisis keesaan gereja. PPTB menyebutkan beberapa kasus dalam hubungan antargereja dan antaranggota jemaat yang masih diwarnai kesenjangan komunikasi bahkan konflik. Keprihatinan atas berbagai kejadian yang menciderai keesaan gereja ini memang nyata. Gereja-gereja yang dilahirkan pada masa kolonial cenderung mewarisi cara berpikir yang ditanamkan oleh para penginjil dan gereja Eropa tanpa sempat atau merasa perlu untuk mempertanyakannya. Padahal tidak segala sesuatu yang diwariskan itu membantu dalam menjalankan gerakan keesaan di masa sekarang. Salah satunya kalau tidak yang paling besar adalah pembagian gereja berdasarkan prinsip etnis. Konsep yang digunakan untuk mengklasifikasikan masyarakat berdasarkan etnis itu sendiri sudah perlu dipertanyakan oleh karena tidak jelas dasarnya. Kolonialisme memang menciptakan sistem etnis yang ditarik dari studi-studi antropologi. Tetapi studi-studi antropologi yang dilakukan oleh orang-orang Eropa atau Barat tidak bisa dilepaskan dari bias, maka tidak seharusnya dimutlakan. Alih-alih mempertanyakan, gereja-gereja di Indonesia justru menerimanya begitu saja bahkan menggunakannya sebagai senjata untuk menolak yang lain. Dalam sebuah gereja, diskriminasi dilakukan berdasarkan konsep etnis yang kaku. Demikian pula dalam relasi

antar gereja. Kesepakatan PGI untuk tidak mendirikan gereja di tempat yang sudah ada gereja anggota PGInya dilanggar begitu saja dengan alasan kekhasan budaya etnis. Sementara, konflik-konflik dalam perebutan kepemimpinan gereja masih terus berlanjut. Sehingga layak jika keesaan ditempatkan sebagai salah satu dari polycrisis yang terjadi.

Bagaimana Trinitas dapat dipertemukan dengan kenyataan ini? Trinitas tidak mengenal kepelbagaian sebagai kenyataan yang berhenti pada dirinya sendiri. Kepelbagaian, berarti kepelbagaian dari yang berbeda-beda itu, adalah konsekuensi dari kasih yang mengawali dan yang menjadi alasan dari keberadaannya. Karena kasih maka ada yang lain dan yang lain dan yang lain lagi. Kasih membuat yang ada menjadi banyak. Kisah Penciptaan menegaskan Allah yang adalah kasih sebagai awal dari semesta yang isinya beragam ciptaan itu. Allah sendiri terdiri dari tiga Pribadi yang tak sama namun yang satu adanya. Kesatuan dan kepelbagaian bukanlah kontradiksi yang tak terhubung melainkan sesuatu yang konsekuensial. Konsekuensi yang dari yang satu bila itu Allah adalah banyak karena yang satu itu kasih dan kasih selalu terbuka pada yang lain.

Lalu bagaimana pembagian-pembagian etnis, manusia dan bukan manusia, benda mati dan hidup, yang nyata dan tidak nyata, kelihatan dan tidak kelihatan yang sering kita gunakan itu harus dipahami? Penulis menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa pembagian seperti itu adalah sistem yang kita buat dalam rangka mempermudah pemahaman dan tindakan kita. Tetapi, karena kita yang membuatnya maka sistem itu tidak dapat dilepaskan dari ikatan konteks yang membuatnya bersifat kontingen (contingen) yaitu sementara dan sesaat sesuai dengan kesepakatan (pragmatis). Bukan berarti sistem itu jelek dan tidak berguna. Sudah jelas dia berguna, namun penggunaannya tidak dapat dikekalkan. Kemudian, bila kita tarik ke Trinitas, maka kepelbagaian yang ada dalam alam semesta ini dapat kita terima sebagai fenomena atau sesuatu yang mendatangi kita dan itu adalah wahyu atau pernyataan Allah. Sebagai pernyataan Allah, kepelbagaian yang mendatangi kita itu seharusnya kita perlakukan sebagai ikon, bukan berhala (idol). Ikon itu ada dalam kemasing-masingannya, maka masing-masing menunjuk kepada sesuatu yang lain, yang lebih dan di samping dirinya. Tentu dia juga menunjuk kepada dirinya sendiri, namun pada saat yang sama juga menunjuk kepada yang lain. Yang lain itu luas sekali karena itu semua adalah Allah yang adalah kasih. Maka tidak seharusnya kita memutlakkan perbedaan yang ada dalam ranah sosial dan justru menerimanya sebagai jalan menuju kepada keluasan ilahi.

Krisis kebangsaan. Di bagian ini yang diprihatinkan adalah adanya politik identitas yang antara lain identitas agama di samping etnis dan golongan yang telah memicu permusuhan dan konflik horisontal. Lalu politik transaksional atau "dagang sapi" yang masih digunakan dalam setiap pemilihan umum baik daerah maupun nasional. Model politik transaksional itu seringkali membuat pemimpin yang terpilih tidak berdaya dan tidak mampu menjalankan kebijakan yang menguntungkan banyak orang. Politik balas jasa juga sering terjadi sehingga jabatan pimpinan diberikan kepada orang-orang tertentu bukan berdasarkan alasan profesionalitas namun sebagai wujud balas jasa. Sementara itu, pemerataan pembangunan masih belum terjadi. Kota-kota mengalami kemajuan sementara desa-desa tetap begitu-begitu saja. Pembangunan di Jawa jauh lebih besar daripada di pulau-pulau lainnya sebagaimana banyak dikeluhkan. Kesenjangan ekonomi juga masih terjadi dan cenderung semakin parah. Persoalan-persoalan sosial seperti pelanggaran HAM, ketidak-adilan gender, diskriminasi rasial masih terus menerus terjadi. Penegakkan hukum yang sangat diharapkan akan mampu menjamin keadilan sosial, ternyata tidak berjalan sebagaimana mestinya. Malah penegak hukum yang seharusnya menegakkan hukum terlibat dalam korupsi yang melemahkan dirinya.

Dalam PPTB dan dalam rangka perayaan ulang tahun ke 75 PGI, Papua mendapatkan perhatian yang besar. Kontras antara alam yang kaya raya dengan taraf hidup penduduknya yang masih banyak di bawah garis kemiskinan sulit untuk diingkari. Di Pulau ini kekerasan demi kekerasan telah menewaskan dan menyengsarakan banyak orang Papua. Sementara tambang emas dan berbagai hasil bumi yang bernilai tinggi terus dijalankan tanpa henti dan hasilnya dinikmati oleh orang-orang luar.

Bagaimana Trinitas berbicara di tengah tragedi kebangsaan itu? Penulis melihat perlunya dekolonisasi bagi bangsa Indonesia. Tentang Papua misalnya, pandangan yang merendahkan terhadap orang Papua seringkali bersumber pada konsep peradaban yang dibangun oleh Barat. Budaya Barat bila dipakai untuk mengukur apa yang ada di sana, sudah pasti akan membuahkan kesimpulan kekurangan-kekurangan. Sayangnya budaya Barat ini sudah dijadikan patokan universal tanpa sadar. Model peradaban Barat sudah digunakan oleh orang Indonesia, setidaknya kaum urban, tanpa ragu-ragu. Gaya hidup, pendidikan, kesehatan dan bahkan agama didasarkan pada ideologi yang dibangun dan diajarkan oleh orang-orang Barat. Warisan tradisi sendiri telah banyak ditinggalkan dan kalau masih dipelihara bisa jadi alasannya adalah untuk mendapatkan keuntungan dari turisme yang adalah model Barat juga. Turisme dunia adalah ciptaan Barat yang sebenarnya digunakan untuk kepentingan orang Barat sendiri, namun yang kemudian diinternalisasi oleh antara lain orang Indonesia. Gereja-gereja yang dilahirkan oleh Kekristenan Barat tidak dapat melepaskan diri dari model Barat dalam sistem kegerejaannya mulai dari sistem organisasi sampai dengan pelaksanaan misinya (proselitisme). Teologi yang menjadi pijakan bagi gereja juga masih sangat didominasi oleh paradigma Barat. Mungkin tulisan ini pun juga demikian. Tetapi, setidaknya Penulis ingin membebaskan diri dari kolonisasi Barat dengan memakai pemikiran yang memungkinkan Penulis untuk mengapresiasi warisan nenek moyang kita sendiri.

Trinitas memungkinkan kita untuk melihat apa yang ada di sekitar kita sebagai fenomena ilahi. Warisan nenek moyang yang kita terima adalah wahyu Allah yang seharusnya membuat kita terpesona dan mencari tahu apa yang ada di dalamnya. Budaya kita memang sudah bercampur, namun yang sifatnya lokal masih ada meskipun nyaris tenggelam di dalam arus besar budaya Barat yang dibawa masuk antara lain oleh orang Indonesia sendiri. Mengapa kita sering menganggap rendah apa-apa yang asalnya dari kita atau nenek moyang kita sendiri dan hanya mengarahkan pesona kita pada apa-apa yang dari Barat atau negara-negara modern yang sangat dipengaruhi Barat? Jadi krisis kebangsaan ini seharusnya kita sikapi dengan banyak-banyak melakukan dekolonisasi yang salah satunya adalah dengan membuka diri terhadap warisan nenek moyang kita sendiri dan bukan memusuhinya seperti yang sering diajarkan oleh para penginjil Eropa dulu dan yang diteruskan oleh gereja atau para pemberita Injil sekarang. Budaya kita adalah ikon yang dengannya Allah menyatakan diri.

Krisis ekologi. Kerusakan hutan, tanah, lautan sudah banyak disebut-sebut di luar dan tentu saja di dalam PPTB. Masalah Papua juga sangat terkait dengan bencana ekologis. Sewaktu Penulis diminta ikut memberikan materi tentang PBIK di Jayapura, Penulis mendengar banyaknya kasus ketidak-adilan ekologis terjadi di Pulau yang sering dipuji-puji keindahan dan kekayaan alamnya ini. Sama seperti banyak orang lainnya, Penulis miris setiap kali melihat dan mendengar penambangan-penambangan yang merusak hutan dan mencemari tanah serta air. Pembabatan hutan yang tidak bertanggung-jawab telah menyisakan kerusakan yang sulit untuk diperbaiki. Pencemaran lingkungan juga terjadi di banyak tempat di Papua maupun pulau-pulau lainnya yang banyak dijadikan objek pertambangan. Penulis juga melihat kenyataan yang sama di mana-mana yaitu mereka yang lebih banyak mendapatkan keuntungan dari semua ini bukanlah penduduk lokal! Retorika yang digunakan untuk memulai pertambangan selalu: penduduk akan mendapatkan keuntungan dengan cara dipekerjakan dan mendapatkan ganti rugi atas tanah miliknya yang digunakan untuk tambang. Tetapi setelah tambang dijalankan, penduduk sering mendapatkan kerugian yang lebih besar daripada keuntungan yang diperolehnya. Sementara mereka yang beruntung besar adalah yang tinggal di luar sana. Tidak heran jika konflik-konflik agraria terjadi di mana-mana. Tetapi tidak sedikit yang akhirnya justru merugikan penduduk setempat yang ditekan dengan berbagai macam cara. Negara yang diharapkan melindungi rakyatnya, seringkali berpihak pada pemilik tambang. Pejabat-pejabat baik pusat maupun daerah ikut beramai-ramai mencari keuntungan dari ketidak-berdayaan rakyat itu. Maka, persoalan ekologi tidak dapat dipisahkan dari sistem politik dan sosial yang seringkali merugikan mereka yang berada di lapisan bawah dari masyarakat.

Gereja-gereja juga masih cenderung diam atau mendiamkan krisis ekologi terjadi di lingkungannya. Tidak sedikit pemimpin gereja yang mendapatkan imbalan dari pengelola tambang agar mendukung proyek pertambangannya. Tetapi, pertanyaan yang lebih mendasar adalah tentang teologi ekologi. Sejauh mana alam dan makhluk bukan manusia diperlakukan dalam posisi yang adil? Antroposentrisme dalam wujud yang arogan dan tidak peduli akan yang lain masih mendominasi teologi di gereja-gereja kita. Maka, Trinitas sangat dibutuhkan untuk memecah kebekuan teologis ini agar kita mampu mendapatkan pencerahan dan membangun suatu teologi ekologi.

Di atas, sewaktu menyangkutkan kasih dengan penciptaan, Penulis telah menyinggung bagaimana Allah, tindakan menciptakan yang dilakukan-Nya, dan ciptaan sebagai hasilnya saling terkait dan tidak boleh dilihat sendiri-sendiri. Apa yang terjadi di antara ketiga Pribadi Allah tidak tertutup di antara mereka sendiri saja karena dari sanalah ciptaan ada. Kasih yang membuka diri itu memungkinkan adanya ciptaan. Manusia adalah salah satu dari ciptaan yang beraneka-ragam itu. Manusia tidak mungkin ada tanpa yang lain sebagaimana yang lain tidak mungkin ada tanpa manusia. Demikian pula segenap ciptaan dan Allah. Yang satu ada karena yang lain dan sebaliknya. Itu semua karena segalanya berawal dari Allah. Dalam kajian-kajian etika ekologi dikenal yang namanya nilai intrinsik dari setiap makhluk. Maksudnya, makhluk-makhluk itu punya nilai pada dirinya sendiri dan tidak ditentukan dari kegunaannya bagi manusia (pandangan instrumentalis). Paradigma trinitarian berdasarkan kasih memungkinkan kita untuk menerima keberadaan makhluk-makhluk bukan manusia sebagai konsekuensi dari kasih. Kita juga dapat memandang makhluk atau ciptaan lain di luar kita sebagai ikon yang menunjuk kepada Allah. Dengan begitu yang kita pikirkan bukanlah sekedar pohon, tanah, air, binatang, udara namun lingkungan yang melingkupi keseluruhannya bahkan lebih. Lingkungan adalah yang memungkinkan hidup kita terjadi dan terjadinya dalam sebuah interkoneksi yang saling memberi dan diberi. Kalau alam adalah apa yang kita lihat, lingkungan adalah yang kita lihat ditambah dengan yang lain yang ada di balik, di luar, di samping yang kita lihat. Termasuk di dalamnya, hal-hal yang dulu ada dan yang akan datang, yang kelihatan dan tidak kelihatan. Teologi ekologi seharusnya meliputi segala-galanya termasuk soal-soal kegaiban yang masih sangat hidup di banyak kalangan dalam masyarakat kita. Janganlah kita membatasi semesta dengan apa yang kita ketahui dan sistem pengetahuan yang kita gunakan saja.

Krisis keluarga. Pada bagian ini PPTB menyebut tentang dominasi budaya patriarki yang terlalu kuat pada banyak masyarakat di Indonesia yang mengakibatkan ketidak-adilan terhadap perempuan dan mungkin juga anak-anak walau yang ini tidak disebut dalam PPTB. Kemudian penggunaan media sosial yang berlebihan sehingga menimbulkan kecanduan dan sikap-sikap narsis terutama di kalangan generasi muda (bukan berarti generasi tua tidak ada yang begitu). Keretakan dalam rumah tangga yang semakin sering terjadi dan disertai dengan kekerasan juga menjadi keprihatinan yang diangkat dalam PPTB. Lalu meningkatnya jumlah pengguna pinjaman online yang bisa jadi terkait dengan judi online. Baik pinjol maupun judol sudah pasti berimbas pada keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Yang tidak disebut namun banyak terjadi akhir-akhir ini adalah kasus bunuh diri yang terkadang melibatkan seluruh keluarga, bukan hanya satu orang saja. Kesulitan ekonomi atau jatuhnya harga diri menjadi latar belakang dari kasus-kasus bunuh diri. Tanggapan gereja terhadap warga yang bunuh diri juga layak untuk diangkat oleh karena ada gereja yang mendiskriminasi warga yang bunuh diri dengan menolak menjalankan ibadah pemakaman yang normal.

PPTB memperkenalkan konsep keluarga sebagai wajah gereja terkecil (*ecclesia domestica*) yang mungkin belum banyak dikenal. Tujuannya adalah mengajak warga jemaat untuk memperhatikan kehidupan berkeluarga. Pola hidup di kota-kota besar dipandang kurang memberikan tempat yang selayaknya bagi keluarga. Kesibukan dari semua anggota keluarga dengan aktivitasnya masing-masing membuat waktu untuk bertemu menjadi sangat kurang. Waktu berkualitas dalam acara kumpul keluarga juga nyaris tidak ada. Dalam salah satu kegiatan untuk mendaratkan PPTB, seorang nara sumber menganjurkan dikembalikannya ibadah keluarga (*family*

altar) secara rutin. Anjuran ini diberikan dalam konteks jemaat yang dahulu terbiasa melakukannya, namun sekarang tidak.

Tetapi, Penulis juga melihat bagaimana upaya menekankan pentingnya arti sebuah keluarga telah menimbulkan sikap pesimis dari kalangan anak-anak muda yang kemudian memilih tidak berkeluarga atau menunda pernikahan sampai dengan usia yang cukup lanjut. Ketakutan untuk berumah tangga membuat mereka enggan untuk menikah atau menunda-nunda pernikahan. Bayangan pernikahan yang terlalu ideal bisa jadi membuat orang enggan untuk menikah sebagaimana yang terjadi di negara-negara maju. Mereka yang menikah juga takut untuk mempunyai anak, sehingga jumlah anak semakin sedikit yang berimbas pada penurunan jumlah penduduk. Sejak COVID-19, sepertinya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin kecil atau bahkan cenderung stagnan. Bagi Indonesia gejala tersebut ada baiknya mengingat jumlah penduduk yang sudah terlalu banyak. Tetapi di sisi lain pemerataan tempat tinggal juga perlu mendapatkan perhatian agar tidak semua orang berkumpul di daerah tertentu sedang daerah lainnya sepi penduduk. Pula Jawa misalnya sudah terlalu padat sedangkan beberapa pulau lain justru ditinggalkan oleh penduduknya. Catatan statistik juga menunjukkan pertumbuhan jumlah orang Kristen di Indonesia yang sedikit menurun selama setidaknya 3 tahun terakhir. Figur ini adalah figur menyeluruh sehingga di tempat-tempat tertentu bisa saja jumlah orang Kristen terus bertambah.

Dari sisi Trinitas, keluarga bukanlah sesuatu yang asing karena gambaran tentang Allah Trinitas memakai metafor keluarga (Bapa-Anak). Maka, tidaklah sulit untuk menarik garis hubungan antara konsep keluarga dengan Trinitas. Tentu logika kasih penting untuk dihadirkan dalam memahami makna keluarga. Penulis tidak perlu menjelaskan lagi logika kasih ini karena di atas sudah banyak disebut-sebut. Yang ingin Penulis tambahkan adalah bagaimana keluarga juga perlu dilihat sebagai ikon Allah. Anggota keluarga melihat anggota lainnya secara ikonik. Bila demikian tidak mungkin terjadi relasi yang tidak setara, apalagi mendominasi. Alasan apapun termasuk Alkitab yang digunakan untuk membenarkan dominasi satu pihak (laki-laki) atas yang lain (perempuan) telah merusak pemahaman ikonik dalam relasi antar anggota keluarga. Kepelbagaian juga menjadi ciri dari keluarga yang perlu diterima sebagaimana kepelbagaian dalam Allah Trinitas. Sudah disebutkan tadi, tidak perlu ada kekhawatiran bahwa kepelbagaian tersebut akan meniadakan arti kesatuan. Sejauh kepelbagaian tersebut dilandaskan pada kasih dan karena itu Allah maka kepelbagaian itu merupakan realisasi dari kasih. Kasih mengandaikan adanya kepelbagaian karena kasih baru terjadi ketika yang ada adalah lebih dari satu. Itulah maksud perkataan Yesus: "sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka." (Matius 18:20). Perkumpulan tersebut adalah perkumpulan kasih dimana Allah hadir karena Allah adalah kasih dan kasih adalah Allah. Kasih membuat yang banyak menjadi satu dan yang satu, banyak.

Kerapuhan yang tadi sudah dijelaskan juga baik untuk diterapkan pada konsepsi tentang keluarga. Kerapuhan adalah keniscayaan dalam sebuah perkumpulan atau persekutuan. Di dalamnya ada yang memberi dan diberi, berarti yang kehilangan dan mendapatkan, namun dalam sebuah kesalingan yang tiada henti. Sebagaimana Allah terus menerus menjadi ada dan adaNya Allah itu adalah ada yang dinyatakan kepada kita maka kita terus menerus diundang untuk masuk ke dalam realitas Allah yang tak terbatas. Demikian pula dengan gagasan tentang keluarga yang perlu terus menerus diterima dalam kerendahan hati sebagai undangan untuk masuk ke dalam realitas yang menakjubkan. Penormalan konsepsi keluarga membuat keluarga kehilangan daya tarik bahkan membosankan dan menyebabkan perbedaan yang ada menjadi alasan untuk bertikai. Perceraian dapat terjadi sebagai konsekuensi tidak tercapainya harapan-harapan ideal yang dikenakan pada keluarga. Kalau begitu yang menjadi penyebab perceraian adalah konsepsi keluarga. Keluarga yang sudah menjadi terlalu normal kehilangan misterinya. Padahal kehadiran Allah adalah kehadiran yang selalu bergerak di antara pemahaman dan ketidak-pahaman. Dalam arti itulah Allah dapat dipahami sebagai misteri. Keluarga perlu diterima sebagai misteri ilahi. Anggota keluarga adalah ikon Allah yang tentangnya orang sekaligus paham dan belum paham.

Kesiapan untuk menerima sesuatu yang di luar harapan menjadi tantangan bagi keluarga-keluarga modern yang telah didominasi oleh ideologi keluarga ideal yang bisa jadi mengasingkan itu.

Krisis pendidikan. Persoalan-persoalan yang diangkat oleh PPTB di bagian ini antara lain tentang rendahnya kualitas pendidikan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh gereja (tentu tidak semua begitu). Masalah kecukupan dana dan fasilitas disadari sebagai sebab dari rendahnya kualitas pendidikan tersebut, termasuk di dalamnya adalah kualitas guru. Terkait dengan itu ada isu rendahnya gaji guru yang membuat kesejahteraan guru terganggu dan yang membuat peminat untuk menjadi guru semakin menurun. Selain itu ada pula masalah pandangan agama yang semakin eksklusif dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah Kristen (tidak semua). Penulis bisa menambahkan dalam daftar masalah ini perbedaan yang sangat mencolok antara sekolah-sekolah yang dimiliki oleh pengusaha atau gereja yang kaya dengan sekolah-sekolah yang sangat terbatas secara ekonomi. Cukup banyak sekolah yang dahulu didirikan oleh misionaris atau badan misi Belanda, setelah tidak lagi mendapat bantuan dari gereja di Belanda mengalami kesulitan keuangan. Pada semiloka DKG (Mei 2025) di Papua yang Penulis ikuti, dikemukakan tentang masih ada daerah yang tidak ada sekolahnya dan sekolah-sekolah yang tidak ada gurunya. Kondisi tersebut menunjukkan kebijakan-kebijakan Pemerintah tentang pendidikan masih belum dapat menjawab kebutuhan yang paling mendasar tersebut. Padahal tidak sedikit dana APBN yang digelontorkan untuk pendidikan. Belum lagi jika dana pendidikan yang ada dikeluarkan oleh pihak swasta diperhitungkan, jumlahnya tidaklah sedikit. Ironisnya, biaya yang besar itu tidak pernah sampai ke daerah-daerah yang masih belum ada sekolah atau gurunya itu.

Sebagai pendidik di perguruan tinggi teologi, penulis juga melihat masalah yang ada di sekolah-sekolah teologi. Sebagian bahkan sebagian besar sekolah teologi di Indonesia sebenarnya berada dalam kondisi yang kurang layak. Banyak sekolah teologi yang tidak memiliki dosen tetap. Dosen-dosen mereka adalah pendeta-pendeta jemaat yang tentu saja perlu mengutamakan jemaatnya masing-masing. Tugas-tugas tridharma perguruan tinggi yang seharusnya mereka jalankan secara seimbang tidak pernah bisa dilakukan dengan maksimal, terutama pada dharma penelitian. Dapat kita bayangkan akibatnya. Bila kualitas pendidikan teologi kurang maka kualitas teologi juga pasti kurang. Kondisi ini terjadi dalam pendidikan teologi Protestan (termasuk Pentakosta-Kharismatik) dan tidak atau kurang terjadi pada pendidikan teologi Katolik. Jumlah sekolah teologi Protestan yang sangat banyak sayangnya tidak diimbangi dengan mutu. Di sisi lain, beberapa sekolah teologi yang secara kualitas kurang baik telah melahirkan lulusan yang mau dan siap bekerja di daerah-daerah yang sulit. Tentu kita perlu mengapresiasi ini, namun dengan tetap memprihatinkan soal kualitas tadi. Tidak bisa kualitas yang rendah itu dibiarkan. Siapa saja perlu memperhatikan persoalan ini. Pemerintah yang menjadi penanggung-jawab atas terselenggaranya pendidikan adalah yang pertama-tama perlu menyadari persoalan ini dan menjadikannya persoalan mereka. Gereja-gereja yang terkait secara langsung atau tidak langsung dengan sekolah-sekolah tersebut juga perlu "turun tangan." Sekolah-sekolah itu sendiri juga perlu memikirkan secara serius tentang tujuan pendirian sekolahnya serta kelangsungannya. Sekolah teologi pada aras perguruan tinggi perlu melengkapi dirinya dengan dosen-dosen yang memiliki kompetensi akademis sesuai standar perguruan tinggi, di samping fasilitas dan manajemen yang layak. Pemerintah melalui Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) telah berupaya menjaga agar seluruh perguruan tinggi di Indonesia dijalankan dengan standar yang layak bagi sebuah perguruan tinggi. Tidak sedikit sekolah teologi yang sebenarnya belum dapat memenuhi standar tersebut. Catatan ini seharusnya menjadi masukan baik bagi kementerian terkait dan gereja yang menaungi sekolah-sekolah tersebut serta para pelaku sekolah. Sangat baik jika penyelesaian persoalan ini dilakukan secara sinergis.

Dalam tinjauan trinitaris, sinergi antar pihak adalah keniscayaan. Jika hal tersebut belum dapat diwujudkan maka perlu dilihat apa yang salah. Jangan-jangan salahnya ada pada ketertutupan untuk bersinergi yang tentu perlu diikuti dengan keterbukaan terhadap pihak yang lain. Persoalan teologis lainnya berkenaan dengan pendidikan adalah sejauh mana pendidikan sudah menjalankan tujuan utamanya yaitu membebaskan manusia dari ketidak-berdayaan. Untuk itu, yang perlu pertama-tama

direnungkan adalah apakah sekolah, pemerintah dan gereja sebagai penyelenggara pendidikan telah membebaskan dirinya dari berbagai macam hal yang membuatnya tidak berdaya? Model pendidikan misalnya, apakah hanya mengikuti saja yang lain-lain atau memang dipilih secara bebas untuk nantinya dikenakan kepada nara didik dalam rangka membebaskan mereka dari ketidakberdayaan? Bila model pendidikan yang dipilih justru menyulitkan diri sendiri, buat apa tetap dipertahankan? Di Yogyakarta ada Sekolah Mangunan yang dapat menjadi contoh model pendidikan yang membebaskan. Kurikulum dan teknologi pembelajarannya terasa lain dari yang lain. Kedekatan dengan alam yang dihadirkan dalam proses pendidikan dan bagaimana tiap naradidik "diorangkan" membuat sekolah tersebut berfungsi sebagai agen pembebasan. Mungkin ada sekolah lain yang serupa dengan itu, yang penting adalah bagaimana sekolah tidak terasing dari lingkungannya. Sekolah seharusnya didirikan dengan filosofi dan visi yang jelas dan bukan hanya ikut-ikutan. Jangan pula sekolah didirikan dengan motivasi mencari laba karena sekolah adalah lembaga sosial yang seharusnya didasarkan pada prinsip filantropis.

Pendidikan juga perlu dibebaskan dari kolonisasi Barat yang cenderung mencurigai, kalau tidak memusuhi tradisi lokal di Indonesia. Bila prinsipnya pembebasan maka seharusnya dilakukan penggalan terhadap kebijakan lokal yang senada dengan itu. Sekolah tidak harus mengambil ilmu-ilmu dari Barat sebagai sumbernya. Lingkungan kita banyak berisi bahan ajar yang masih dapat digali dan dimanfaatkan. Sayangnya banyak orang yang khawatir dengan model sekolah yang terintegrasi dengan lingkungannya. Kembali pada prinsip Trinitas tadi, kita perlu menerima dengan penuh kesadaran bahwa apa yang kita alami dan lihat di sekitar kita adalah wahyu ilahi yang kepadanya kita perlu belajar. Pendidikan adalah yang dilakukan Allah dengan cara menyatakan diri-Nya dan karena itu bertujuan untuk memperkenalkan Dia yang adalah kasih itu. Belajar adalah belajar mengenal Allah yang selalu membuat yang sudah diketahui masih belum cukup karena masih ada yang di samping, di luar atau di dalamnya. Metode belajar seharusnya membangkitkan rasa ingin tahu yang terus menerus.

Efek disruptif dari AI. Kehadiran AI yang semakin lama semakin merambah ke segala bidang telah menimbulkan banyak perdebatan. Tetapi, perdebatan tersebut seringkali bersifat superfisial, hanya terpaku pada penggunaan dan manfaat peralatan-peralatan yang berbasis AI saja. Sementara AI terus berkembang dan sudah tidak dapat ditahan lagi perkembangannya. Sehingga yang layak kita renungkan adalah sebuah kondisi dimana AI sudah menjadi penyangga utama jalannya aktivitas kita. Bagaimana keberadaan manusia pada masa yang disebut dengan post-instrumentalist bahkan post-humanist tersebut? Bayangkan jika segala bantuan yang kita butuhkan dari peralatan telah dapat dipenuhi oleh teknologi berbasis AI. Segalanya menjadi siap di depan mata dalam waktu sekejap. Bahkan untuk mendapatkan ide atau mengingat sesuatu kita tidak lagi perlu bersusah payah karena sudah disediakan oleh teknologi berbasis AI. Apalagi yang masih perlu kita lakukan kalau begitu? Bagaimana kita memandang peran dan keberadaan manusia? Sejauh ini belum banyak diskusi yang sifatnya filosofis-teologis seperti itu. Diskusi-diskusi berkenaan dengan AI "masih" berkisar pada ketidak-adilan teknologi, literasi digital, dan etika yaitu soal hak paten, plagiarisme dan keaslian dari sebuah karya. Tentu saja diskusi seperti itu perlu dan relevan, namun kita perlu memikirkan yang lebih dari yang ada di depan mata kita juga. Sebagaimana pelajaran yang bisa kita tarik dari Trinitas. Bila teknologi AI itu mendatangi kita sebagai fenomena, apa respon kita terhadapnya dan cukupkah itu? Disrupsi atau apapun yang banyak disuarakan sebagai akibat dari kehadiran AI, juga layak untuk ditempatkan sebagai fenomena yang selalu eksesif itu.

PENUTUP

Baik PBIK maupun PPTB dibuat dengan maksud membantu gereja-gereja anggota PGI dalam menjalankan dan memaknai gerakan keesaan gereja. Sejauh ini belum ada parameter untuk mengukur tingkat keberhasilan gerakan keesaan dan mungkin itu tidak perlu juga. Tetapi, kita juga merasakan bagaimana sulitnya menjalankan keesaan gereja yang terkadang membuahkan rasa frustrasi bahkan apatis. Oleh karena itu, kita tidak perlu menampik bahwa memang ada persoalan

dalam gerakan keesaan kita. Tidak semua gereja anggota PGI mempunyai persepsi yang sama mengenai keesaan. Tidak sedikit yang bersikap oportunis, ikut saja apa yang menguntungkan bagi dirinya. Bersikap jujur terhadap kesulitan-kesulitan semacam ini perlu agar kita dapat melakukan langkah-langkah mitigasi yang tepat. Dalam rangka itulah DKG yang di dalamnya ada PBIK dan PPTB perlu disampaikan kepada gereja-gereja anggota diiringi dengan pertanyaan apakah Dokumen itu sudah mewakili pengalaman, perasaan dan terutama visi gereja-gereja mereka? Berkenaan dengan tulisan ini, pertanyaan kepada gereja-gereja anggota PGI adalah apakah PBIK dan PPTB sudah dapat dijadikan bagian (apropriasi) dari kehidupan bergereja mereka? Tulisan ini berusaha memperlihatkan bagaimana PPTB dan PBIK dieksplorasi secara teologis, harapannya, hal yang sama juga dilakukan oleh gereja-gereja anggota PGI atau siapa saja yang memandang gerakan keesaan itu perlu dan bahwa keesaan gereja adalah soal teologi di samping sosiologi dan manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Garr, W. Randall. *In his own image and likeness: Humanity, divinity, and monotheism*. Vol. 15. Brill, 2003.
- Horner, Robyn. *Jean-Luc Marion: A theo-logical introduction*. Routledge, 2017.
- Jeanrond, Werner G. *A theology of love*. A&C Black, 2010.
- Keller, Catherine. *Face of the deep: A theology of becoming*. Routledge, 2003.
- Mackinlay, Shane. *Interpreting excess: Jean-Luc Marion, saturated phenomena, and hermeneutics*. Fordham University Press, 2022.
- Marion, Jean-Luc. *God without being: Hors-texte*. University of Chicago Press, 2012.
- Marion, Jean-Luc. *Givenness and revelation*. Oxford University Press, 2016.
- Marion, Jean-Luc. *Being given: Toward a phenomenology of givenness*. Stanford University Press, 2020.
- Marion, Jean-Luc. *Revelation comes from elsewhere*. Stanford University Press, 2024.
- MPH PGI. *Dokumen Keesaan Gereja, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia 2024-2029*. Jakarta, 2025.
- Phan, Peter C., ed. *The Cambridge companion to the Trinity*. Cambridge University Press, 2011.
- Tóth, Beáta. "Christian Revelation as a Phenomenon: Jean-Luc Marion's Phenomenological "Theology" and Its Balthasarian Roots." *Religions* 15, no. 2 (2024): 216.